

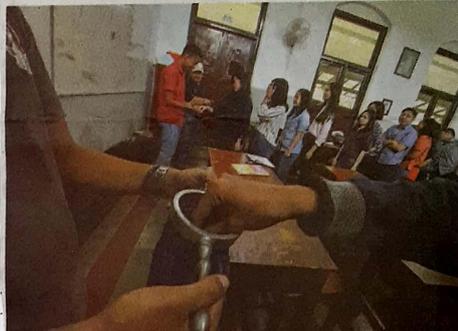


# Mampu Ubah Perilaku Anak

## Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

JOGJA, Radar Jogja - Dinas Pendidikan Kota Jogja telah mewajibkan seluruh lembaga pendidikan

negeri dan swasta untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya. Di Kota Jogja sendiri ada 212 Taman Kanak-kanak (TK), 168 Sekolah Dasar (SD), dan 67 Sekolah Menengah Pertama (SMP) ■ [▶ Baca Mampu... Hal 7](#)



**BANTU SESAMA:** Siswa SMA Bopkri 1 Kota Jogja antre memberikan sumbangan di sekolah, kemarin (6/9). Sumbangan untuk beasiswa yang membutuhkan.

ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

# Mampu Ubah Perilaku Anak

Sambungan dari hal 1

"Jadi pendidikan karakter itu wajib. Pelaksananya ada yang diimplementasikan ke seluruh kompetensi dasar yang ada," jelas Sarmidi, Koordinator Pengawas TK, SD, SMP Dinas Pendidikan Kota Jogja saat ditemui *Radar Jogja*, di ruang kerjanya, kemarin (6/9).

Gubernur DIJ Hamengku Buwono X dalam pidato penganugerahan gelar *doctor honoris causa* (Dr HC) dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Kamis (5/9) menegaskan, pengembangan karakter berbasis budaya wajib diterapkan di dunia pendidikan. Karakter berbasis budaya akan menjadikan seseorang terbiasa berperilaku baik.

Sarmidi mengatakan, pendidikan karakter memang sudah lama Disdik terapkan di Kota Jogja. Hanya saja sebelum pendidikan karakter ini dinamai dengan pendidikan budi pekerti. Dengan digantinya menjadi pendidikan karakter, maka sebelumnya seluruh guru mendapatkan diklat terkait penguatan pendidikan karakter.

Ada lima nilai utama karakter yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter untuk ditanamkan pada pelajar, khususnya jenjang SD dan SMP. Itu meliputi religius, nasionalisme, gotong royong, mandiri, dan integritas. Induk

karakter ini bisa dijabarkan ke dalam 18 atau ke-19 karakter.

"Kelima hal itu berdasarkan nilai-nilai gerakan nasional revolusi mental (GRNM) dan karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi bangsa," kata Sarmidi.

Ia menambahkan, ada dua sikap yang ditanamkan pada aplikasi penguatan pendidikan karakter tersebut, yaitu sikap spiritual dan sosial. Spiritual paling tidak dalam kompetensi inti (KI), anak akan mampu menerima dan menjalankan serta menghargai agama yang diyakini. Sedangkan sikap sosial, maksudnya lembaga pendidikan bisa menerima siapa pun tanpa diskriminasi.

Penerapannya diimplementasikan ke seluruh mata pelajaran dalam Kompetensi Dasar (KD). Misalnya ketika mengajar simbol-simbol Pancasila, bisa diterapkan karakter nilai-nilai nasionalisme kebangsaan dan cinta tanah air. "Atau ketika mengajar IPS terkait pekerjaan, maka yang ditanamkan adalah sikap integritas terhadap pekerjaan," jelasnya.

Khusus di Jogja, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya ini ada penambahan sesuai kearifan lokal daerah. Namanya pendidikan karakter budaya Jawa, sesuai Peraturan Wali Kota Jogja Nomor 60 Tahun 2019 tentang Program Gandhes Luwes Kota Jogja.

Program Gandhes Luwes ada-

lah gerakan untuk mewujudkan Kota Jogja sebagai "Kota Nyaman Huni" dengan berpijak pada nilai-nilai keistimewaan yang berorientasi pada pelestarian seni budaya, pranata kehidupan sosial, arsitektur dan lanskap kota yang khas Jogja. Ada tiga nilai utama karakter yang menjadi pedoman ini, yaitu nilai-nilai luhur, budaya dan adat istiadat, serta artefak. "Daya serapnya masing-masing ada yang menyerap 100 persen, ada yang 90 persen. Karena baru, jadi masih harus belajar," terangnya.

Program Gandhes Luwes ini berpedoman pada nilai-nilai keistimewaan, meliputi *mangasah mingsing budi*, artinya kepekaan anak terhadap perilaku teladan, *memasuh malaning bumi* artinya mencintai lingkungan, dan *hamemayu hayuning bawana* artinya membuat keadaan menjadi indah, serta *sawit greget sengguh ora mingkuh* atau semangat, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

"Nah ini menjadi dasar anak ketika keluar nanti akan memiliki ciri khas anak Jogja. Karena ada bedanya ketika sudah diajari tiga hal itu, harapannya ya ketika keluar Jogja nanti akan tampak khasnya," tuturnya.

Penjabaran dari nilai-nilai ini kemudian bisa dikembangkan pada mata pelajaran (mapel) sesuai KD yang ada. Misalnya

menulis Jawa atau tembang macapat dijabarkan ke mapel Bahasa Jawa, terkait lingkungan mapel IPS atau Bahasa Indonesia, atau tentang artefak mapel IPS, dan lain sebagainya.

Selain itu pengembangan nilai-nilai karakter ini bebas diberikan sesuai kreativitas masing-masing sekolah. "Bisa ke ekstrakurikuler, kalau mau memberikan ciri khusus kewajaran yang nampak sesuai keunggulan sekolah masing-masing," katanya.

Adapun penerapan pendidikan karakter berbasis budaya ini, lanjut Sarmidi, sudah terlihat hasilnya paling tidak secara umum perilaku anak berubah. Anak-anak lebih sopan, santun karena karakter itu diyakini sebagai kunci sukses. Misalnya sudah banyak anak SMP mengenakan pakaian panjang merupakan implementasi dari *hamemayu hayuning bawana*. Kemudian pendidikan karakter itu berdampak pada sistem belajar yang terkendali atau mampu memotivasi pelajar untuk meningkatkan belajar.

Tidak hanya itu, orang Jogja memiliki karakter yang unggul. "Karakter orang Jogja ingin jadi beton dan beteng. Kalau ada masalah, berani tampil untuk menyelesaikan, tapi tidak tampil lugas di depan," tambahnya.

**Salam, Tolong, Terima Kasih, dan Maaf**

Sementara itu, Pelaksana Harian (Plh) SMPN 4 Jogja Supriyati menjelaskan, penguatan pendidikan karakter dilakukan sesuai aturan yakni melalui keteladanan, pembelajaran, kegiatan, dan pembiasaan. "Belajar tidak hanya memberikan ilmu saja, tapi kami juga mendidik untuk memasukkan karakter di sana," katanya.

Dia menjelaskan, dimulai melalui keteladanan di sini guru-guru harus memberikan contoh karakter yang baik bagi siswanya. Kemudian pembelajaran yang diharuskan memasukkan pendidikan karakter di setiap KD dan KI atau mata pelajaran.

Selain itu, pembiasaan atau budaya selalu dilakukan di sekolah yang terletak di Jalan Hayam Wuruk, Bausasran, Danurejan, Jogja. Di mana setiap pagi guru

dan pengurus OSIS yang piket selalu membudayakan salam pagi sebelum memulai pelajaran. Sekolah ini juga memiliki semboyan satu tema yaitu *salam, tolong, terima kasih, dan maaf*.

Semboyan satu tema ini maksudnya yaitu salam adalah ucapan salam atau menyapa, tolong jika membutuhkan pertolongan, setelah ditolong harus mengucapkan terima kasih, kemudian jika ada kesalahan harus berani mengucapkan minta maaf. Pembiasaan selalu diterapkan di setiap akhir pembelajaran. "Jadi kalau guru sudah selesai mengajar menutup salam, anak-anak menjawab salam dan selalu bilang terima kasih bu," terangnya.

Selain itu, slogan *Sekoter* telah melekat di SMPN 4 Jogja, artinya Sekolah Tidak Terlambat. Yang

mana penjabaran budaya ini jika sudah terlambat masuk sekolah melebihi 10 menit, maka siswa siswi harus memakai rompi kuning yang bertuliskan Skoter.

"Kalau sanksi *kan* saya pikir tidak mendidik, kalau ini *kan* mereka akan muncul rasa malu. Jadi akan mikir hari berikutnya supaya tidak telat dan pakai rompi lagi," katanya.

Penanaman karakter nasionalis juga diterapkan selalu setiap pagi sebelum memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu nasional *Indonesia Raya*. Sedangkan sebelum pulang sekolah setelah selesai pelajaran, anak-anak diterapkan karakter 10 menit peduli lingkungan sekitar di luar kelasnya dan ditutup lagi dengan lagu nasional *Bagimu Negeri*. (cr15/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005